ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
Pages 1751-1759
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Analisis Dampak Pola Asuh Permisif terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini: Studi Kasus

Cut Alyana Tsabita [a], **Asep Kurnia Jayadinata** [b]✉, **Gia Nikawanti** [c]
[a b c] Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8389

Abstrak

Pengasuhan permisif menjadi bentuk pengasuhan yang memberikan keleluasaan kepada anak dengan kontrol yang relatif minim, sehingga berpotensi memengaruhi perkembangan sosial-emosional. Penelitian bertujuan untuk mengkaji penerapan pengasuhan permisif serta dampaknya bagi perkembangan sosial-emosional anak melalui pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus pada satu keluarga yang memiliki anak usia lima tahun. Data dikumpulkan melalui observasi selama tujuh hari, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif serta diuji melalui triangulasi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pola asuh permisif berdampak positif terhadap kepercayaan diri, empati, dan kemampuan interaksi sosial anak. Namun, ditemukan pula dampak negatif berupa rendahnya kemandirian, kesulitan dalam mengatur emosi, serta rendahnya kepatuhan terhadap aturan. Temuan ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara kebebasan dan kontrol dalam bimbingan orang tua.

Kata Kunci: *anak usia dini, perkembangan sosial emosional, pola asuh permisif*

Abstract

Permissive parenting is a form of parenting that provides children with relative freedom and minimal control, potentially impacting their social and emotional development. This study aims to examine the implementation of permissive parenting and its impact on children's social and emotional development through a case study approach. The study used a qualitative method with a case study design in one family with a five-year-old child. Data were collected through seven days of observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using an interactive model and tested through triangulation. This study found that permissive parenting positively affects children's self-confidence, empathy, and social interaction skills. However, negative impacts were also found, including low independence, difficulty in emotional regulation, and low compliance with rules. These findings emphasize the importance of balancing freedom and control in parental guidance.

Keywords: *early childhood, social-emotional development, permissive parenting*

Copyright (c) 2026 Cut Alyana Tsabita et al.
✉ Corresponding author: Asep Kurnia Jayadinata
E-mail address: asep_jayadinata@upi.edu (Purwakarta, Indonesia)
Received 29 April 2026, Accepted 25 May 2026, Published 30 May 2026

Pendahuluan

Fenomena meningkatnya penerapan pola asuh permisif dalam keluarga menunjukkan adanya kecenderungan orang tua memberikan kebebasan yang luas kepada anak tanpa diimbangi dengan kontrol yang konsisten. Kondisi ini sering kali didorong oleh keinginan orang tua untuk menciptakan suasana pengasuhan yang nyaman dan minim konflik. Namun, praktik tersebut berpotensi memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak usia dini, terutama dalam aspek interaksi sosial, regulasi emosi, dan pembentukan perilaku adaptif. Sejalan dengan hal tersebut, Cahya dan Siregar (2024) menegaskan bahwa pola asuh mempunyai kontribusi besar terhadap pembentukan sikap dan perkembangan anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8389

Dalam perspektif teori ekologi perkembangan, Bronfenbrenner Hidayat et al. (2024) menjelaskan jika keluarga menjadi sistem yang berpengaruh pada kemampuan seseorang. Interaksi ini bersifat timbal balik, di mana anak tidak hanya dipengaruhi oleh orang tua, tetapi juga turut memengaruhi dinamika hubungan dalam keluarga. Hubungan sehari-hari bersama keluarga, teman, dan lingkungan terdekat menjadi konteks utama dalam pembentukan perilaku sosial anak (Mahendra, 2023)

Sejumlah penelitian mengungkap bahwa penerapan pengasuhan permisif mempunyai konsekuensi kompleks pada kemampuan sosial emosional anak. Rohayani et al. (2023) menemukan bahwa kurangnya kontrol dalam pengasuhan dapat memicu perilaku seperti sulit diarahkan, rendahnya rasa hormat, hingga kecenderungan membangkang. Hal serupa juga diungkapkan oleh penelitian Gita et al. (2022) yang menyatakan bahwa minimnya batasan dapat mendorong munculnya perilaku agresif serta tuntutan anak agar keinginannya selalu dipenuhi. Selain itu, Mustakimah & Masitoh (2025) menunjukkan bahwa anak dalam pengasuhan permisif akan lebih mendapat hambatan ketika mengelola emosi dan menjalin interaksi sosial secara optimal.

Selain itu, kemampuan sosial emosional anak menjadi aspek penting yang harus distimulasi sejak usia dini. Kemampuan ini mencakup keterampilan berinteraksi, memahami perasaan orang lain, serta mengelola emosi secara tepat. Fadhilah et al. (2021) menegaskan jika pengasuhan orang tua menjadi penyebab utama yang berdampak pada kemampuan tersebut. Interaksi anak dengan lingkungan pendidikan, termasuk pendidik dan teman, juga turut menjadi figur untuk mendukung kemampuan sosial emosional (Wulandari & Purwanta, 2021).

Temuan Fanny et al. (2023) menyatakan bahwa periode usia dini menjadi periode yang berpengaruh pada pengembangan sosial-emosional yang memengaruhi kehidupan anak pada masa yang akan datang. Proses tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sosial di sekitarnya (Dani & Rahman, 2023). Keluarga menjadi peran strategis untuk membangun kemampuan sosial anak dengan interaksi yang terjadi secara terus-menerus (Kholifah & Alwiyah, 2022).

Namun demikian, pengasuhan permisif tidak sepenuhnya berdampak buruk. Beberapa studi mengungkapkan adanya potensi dampak positif, seperti berkembangnya kreativitas, kepercayaan diri, serta kemampuan eksplorasi anak. Namun, tanpa pengawasan dan batasan yang memadai, kebebasan tersebut berpotensi menimbulkan perilaku yang kurang adaptif (Mustakimah & Masitoh, 2025). Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian dari Ramadanty et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa kurangnya tanggung jawab dan kontrol diri menjadi salah satu konsekuensi yang sering muncul dalam pola asuh permisif.

Meskipun penelitian mengenai pola asuh permisif telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian masih menitikberatkan pada dampak negatif, seperti rendahnya kontrol diri dan kesulitan dalam regulasi emosi anak. Sementara itu, kajian yang secara bersamaan mengkaji dampak positif dan negatif pola asuh permisif dalam konteks kehidupan keluarga sehari-hari, khususnya pada anak, masih rendah. Di sisi lain, temuan yang mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pola asuh permisif diterapkan dalam situasi nyata keluarga melalui pendekatan studi kasus juga belum banyak dikembangkan. Meskipun demikian, pemahaman kontekstual mengenai praktik pengasuhan sangat penting untuk melihat keterkaitan pengasuhan dengan pengembangan sosial-emosional anak secara menyeluruh.

Temuan ini memiliki peluang menganalisis pola asuh permisif secara lebih menyeluruh melalui analisis yang menyeimbangkan antara dampak positif dan negatif pada pengembangan sosial emosional anak. Selain itu, penelitian ini memakai pendekatan studi kasus guna menggambarkan secara kontekstual dinamika penerapan pola asuh permisif dalam lingkungan keluarga nyata, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat umum.

Temuan awal di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan perkembangan sosial-emosional anak dengan kondisi aktual yang terjadi, khususnya pada anak usia 5 tahun yang diduga dipengaruhi oleh pola asuh permisif. Hal ini menunjukkan pentingnya dilakukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana pola asuh tersebut diterapkan serta dampaknya terhadap perkembangan anak. Atas dasar fenomena yang telah diuraikan, kajian ini difokuskan untuk menganalisis penggunaan pengasuhan permisif pada lingkungan keluarga serta mengkaji dampaknya bagi kemampuan sosial-emosional anak dengan pendekatan studi kasus. Diharapkan penelitian mampu memperkaya kajian pengasuhan serta menjadi referensi dalam mendukung pengembangan sosial-emosional anak secara optimal.

Metodologi

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal guna mengkaji penerapan pengasuhan permisif secara mendalam dalam konteks keluarga serta dampaknya terhadap pengembangan sosial-emosional anak. Penggunaan studi kasus tunggal dalam penelitian ini didasarkan pada

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8389

pertimbangan bahwa pendekatan ini memungkinkan eksplorasi fenomena secara mendalam dan kontekstual. Fokus penelitian tidak terletak pada generalisasi, melainkan pada pemahaman menyeluruh terhadap dinamika pola asuh permisif dalam situasi nyata. Partisipan melibatkan satu keluarga yang memiliki anak umur 5 tahun, dilaksanakan di wilayah Desa Karangasih.

Pemilihan subjek ditentukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang ditetapkan, seperti: (1) orang tua menunjukkan karakteristik pengasuhan permisif, seperti responsivitas tinggi dengan pengendalian dan konsistensi aturan yang rendah; (2) memiliki anak usia 5 tahun; dan (3) anak menunjukkan perilaku yang mengindikasikan pola asuh permisif, seperti kesulitan dalam regulasi emosi atau kemandirian yang belum optimal; (4) keluarga bersedia menjadi partisipan dan memberikan akses terhadap proses pengumpulan data. Pemilihan satu kasus dalam penelitian ini dianggap memadai karena penelitian berorientasi pada pendalaman fenomena secara kontekstual, sehingga memungkinkan eksplorasi yang komprehensif terhadap dinamika interaksi dalam keluarga.

Data penelitan diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan observasi yang dilaksanakan 7 hari berturut-turut dengan frekuensi 1 hingga 2 kali per hari, masing-masing berdurasi 60-90 menit, yang dilakukan pada waktu siang atau sore menyesuaikan aktivitas anak. Fokus observasi meliputi interaksi sosial anak, kemandirian, regulasi emosi, kepatuhan terhadap aturan, serta respon orang tua terhadap perilaku anak. Wawancara kepada orang tua dilakukan dengan durasi 30-60 menit untuk menggali informasi terkait praktik pengasuhan, persepsi pada aspek sosial emosional anak untuk membimbing perilakunya. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan lapangan dan foto aktivitas anak.

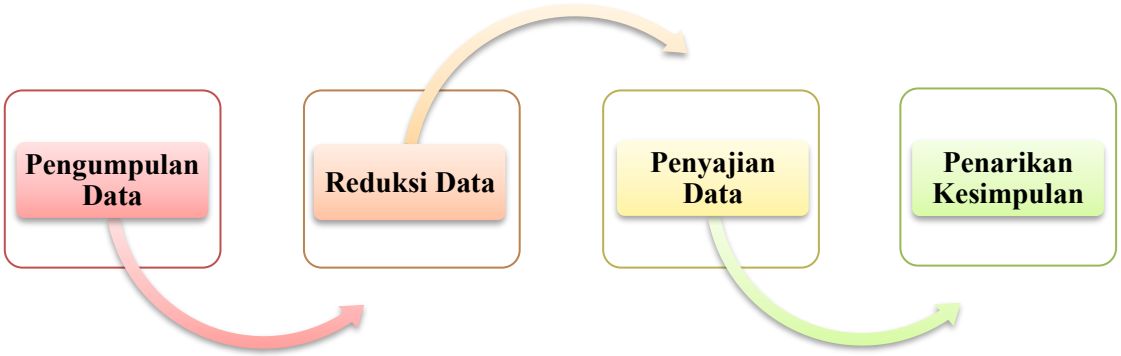

Gambar 1. Tahapan Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data (penyaringan catatan lapangan dan transkrip), penyajian data (matriks tematik), dan penarikan kesimpulan (interpretasi konvergensi data) (Thalib, 2022). Validitas data pada penelitian ini diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara orang tua dengan hasil pengamatan langsung terhadap perilaku anak, serta melakukan pengecekan konsistensi informasi antarteknik pengumpulan data. Selain itu, dilakukan *member chec*k kepada partisipan untuk memastikan kesesuaian yang sebenarnya.

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pola asuh permsif memungkinkan anak memperoleh kebebasan yang cukup luas saat menjalankan aktivitas sehari-hari. Anak memiliki keleluasaan dalam memilih aktivitas, menentukan lingkungan bermain, serta mengekspresikan keinginannya. Namun, kebebasan tersebut tidak diimbangi dengan penerapan aturan yang konsisten. Dalam interaksi sehari-hari, orang tua cenderung segera memenuhi keinginan anak, terutama ketika anak menunjukkan respons emosional seperti menangis atau marah. Kondisi ini menunjukkan rendahnya kontrol dalam pengasuhan. Selain itu, aturan yang berlaku dalam keluarga belum diterapkan secara konsisten dan lebih bersifat situasional.

Temuan observasi juga memperlihatkan bahwa penerapan pengasuhan permisif dalam keluarga memberikan dua dampak pada sosial emosional anak. Kebebasan yang diberikan orang tua tanpa disertai kontrol konsisten, menjadikan anak percaya diri saat berinteraksi, seperti mampu berkomunikasi dengan baik, berbagi, serta menunjukkan kepedulian pada sekitarnya. Hal tersebut memperlihatkan jika kesempatan untuk bereksplorasi dapat mendukung perkembangan kompetensi sosial anak.

Namun demikian, pada aspek regulasi emosi, anak masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan perasaan. Selain itu, kemandirian anak juga belum berkembang secara optimal, yang terlihat dari masih tingginya ketergantungan pada orang dewasa dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kepatuhan terhadap

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8389

aturan juga cenderung rendah karena kurangnya konsistensi dalam penerapan batasan oleh orang tua. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara pemberian kebebasan dan penerapan kontrol dalam pengasuhan sosial agar anak dapat berkembang.

Karakteristik Penerapan Pola Asuh Permisif Dalam Keluarga

Pola asuh permisif ditandai oleh sikap orang tua yang membebaskan anak berbuat semaunya serta mengambil keputusan pribadi tanpa bimbingan maupun aturan dan etika. Dampaknya, anak akan kesulitan mengendalikan tindakan pribadinya dan biasanya selalu menuntut supaya setiap kemauan mereka dituruti. Chemagosi (2016) menyatakan jika anak dalam pengasuhan permisif mampu mengelola seluruh pemikiran, perilaku, serta perbuatannya secara tepat, kebebasan dari orang tua tersebut bisa dimanfaatkan demi meningkatkan kreativitas serta kemampuannya yang menjadikan anak tumbuh sebagai sosok yang memiliki kedewasaan, inisiasi, dan kreatif. Namun faktanya seringkali anak-anak justru salah memakai kebebasan tersebut, sehingga mereka cenderung menunjukkan perilaku yang melanggar aturan (Papalia, 2015).

Data wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa anak memperoleh ruang otonomi yang cukup luas dalam menentukan aktivitas sehari-hari, baik dalam memilih jenis permainan maupun lingkungan bermain, “biasanya kami memberikan kebebasan mau dia main di halaman rumah atau main ke rumah saudaranya”. Kebebasan tersebut muncul sebagai bentuk respons orang tua yang cenderung menghindari konflik, terutama ketika anak menunjukkan reaksi emosional seperti menangis atau marah. Dalam penerapannya, aturan yang diterapkan di lingkungan keluarga tidak bersifat tetap, melainkan bergantung pada situasi tertentu sehingga konsistensinya relatif rendah, “ada aturan tapi kami kadang melihat situasi, jika kalau memang yang dilanggar kelewat batas kami memberikan hukuman, jika melakukan kesalahan kecil si anak minta maaf kami anggap masalah selesai”.

Kondisi ini merefleksikan karakteristik utama pola asuh permisif, yaitu dominannya responsivitas tanpa diimbangi dengan kontrol yang memadai (Nurmayati et al., 2020). Temuan ini memperkuat hasil studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa minimnya batasan menjadi ciri umum pola asuh permisif (Rohayani et al., 2023; Gita et al., 2022; Ramadanty et al., 2022). Kecenderungan orang tua dalam menjaga stabilitas emosi anak seringkali menyebabkan pengabaian terhadap aspek kedisiplinan (Dani & Rahman, 2023).

Namun demikian, kebebasan yang diberikan tidak sepenuhnya berdampak negatif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dampak positif tetap dapat muncul apabila kebebasan tersebut disertai dengan keterlibatan aktif orang tua (Abimpaye et al., 2020; Hikmawati et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan tersebut belum terstruktur secara konsisten, sehingga kebebasan yang diberikan belum sepenuhnya terarah dalam membentuk perilaku adaptif anak.

Penguatan Kompetensi Sosial Dalam Kepercayaan Diri dan Empati

Kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosial, mengatasi konflik, memahami perspektif orang lain, serta menjalin komunikasi yang sesuai dan hubungan yang konstruktif merupakan bagian dari kompetensi sosial. Gowasa (2025) menyebutkan bahwa peran kemampuan ini melampaui aspek hubungan sosial karena turut memengaruhi pembentukan karakter sekaligus kondisi kesehatan mental individu. Peningkatan keterampilan berinteraksi, seperti berbicara secara efektif, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan teman sebaya merupakan bagian dari kompetensi sosial (Kristina, 2024).

Kemampuan untuk merasakan dan memahami kondisi orang lain sebagai bentuk empati mrupakan bagian penting dari kompetensi sosial yang mendukung kehidupan sosial individu. Relasi sosial yang harmonis sangat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain, sehingga potensi terjadinya konflik dapat diminimalkan. Dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, empati tidak hanya dipandang sebgai nilai moral, melainkan juga sebagai keterampilan sosial yang perlu dimilki oleh setiap individu (Asykur et al., 2025).

Kemampuan individu untuk mandiri dan bertahan dalam berbagai situasi sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan dirinya. Anggraeni (2017) menjelaskan bahwa aspek perkembangan sosial emosional anak tercermin melalui kemampuan untuk berkarya secara mandiri dan kreatif, serta keberhasilan dalam mencapai hasil sesuai sudut pandangnya yang mengindikasikan terbentuknya kepercayaan serta jati diri yang baik. Penanaman kepercayaan pada anak menjadi hal yang krusial, mengingat hal tersebut mendukung kemampuannya dalam mengembangkan potensi diri sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungan sebagai bagian dari generasi penerus bangsa (Fabiani & Krisnani, 2020).

Data observasi menunjukkan bahwa anak mampu menampilkan perilaku sosial yang adaptif, seperti berbagi, menggunakan bahasa yang santun, serta merespons kondisi emosional orang lain. Selain itu, anak

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8389

terlihat memiliki keberanian dalam berinteraksi dan mencoba pengalaman baru di lingkungannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebebasan yang diberikan dalam pola asuh permisif dapat berkontribusi terhadap pembentukan kepercayaan diri dan keterampilan sosial anak.

Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian yang mengungkapkan bahwa pola asuh permisif berpotensi mendorong kreativitas, inisiatif, serta kemampuan interpersonal (Fadhilah et al., 2021; Mustakimah & Masitoh, 2025; Qotrunnada & Damayanti, 2024). Kebebasan dalam bereksplorasi memungkinkan anak membangun pengalaman sosial secara langsung, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan empati (Lubis, 2019). Selain itu, peran lingkungan keluarga sebagai sistem terdekat juga berkontribusi dalam membentuk kompetensi sosial-emosional anak (Kluczniok et al., 2016). Dibandingkan dengan temuan penelitian lain, capaian sosial anak dalam studi ini relatif berkembang karena masih terdapat bentuk arahan dasar dari orang tua, meskipun belum dilakukan secara konsisten (Kholifah & Alwiyah, 2022).

Keterbatasan Dalam Pembentukan Kemandirian

Pengembangan kemandirian merupakan sasaran penting yang diupayakan dalam berbagai proses kehidupan individu. Kemampuan untuk menentukan keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas akibat yang ditimbulkan menjadi bentuk dari kemandirian individu (Sa'diyah, 2017). Kemampuan anak untuk memutuskan pilihan dengan bebas, baik dalam hal sederhana maupun yang lebih kompleks dengan konsekuensi tertentu, menjadi indikator utama berkembangnya kemandirian, termasuk dalam memilih kebutuhan belajar dan menentukan lingkungan pergaulan (Meysialla & Alini, 2018).

Seiring dengan berkembangnya kemandirian, anak juga mulai mengalami berbagai bentuk rasa takut dengan tingkat intensitas yang beragam. Dalam batas yang wajar, rasa takut dapat memberikan dampak positif sebagai bentuk perlindungan, karena membantu anak memahami situasi tertentu dan memahami kapan mereka perlu mencari pertolongan dari orang dewasa (Hasibun et al., 2020). Akan tetapi, kemandiriaan dalam anak seringkali masih bergantung pada orang lain.

Data observasi memperlihatkan bahwa anak belum menunjukkan tingkat kemandirian yang optimal. Ketergantungan terhadap orang dewasa masih terlihat dalam aktivitas sederhana (makan, memakai baju, sepatu sendiri), serta minimnya inisiatif dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kebebasan yang tidak disertai pembiasaan tanggung jawab dapat menghambat perkembangan kemandirian anak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan jika pengasuhan permisif berkontribusi terhadap rendahnya kontrol diri dan tanggung jawab (Ramadanty et al., 2022; Unzela, 2022; Farida et al., 2023). Tanpa adanya struktur yang jelas, anak cenderung tidak terbiasa menghadapi tuntutan atau konsekuensi dari tindakannya (Mustakimah & Masitoh, 2025). Jika dibandingkan dengan pola asuh demokratis, pendekatan yang menggabungkan kebebasan dan kontrol terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan kemandirian (Ainurrahmah et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kelemahan utama pola asuh permisif terletak pada kurangnya konsistensi dalam membangun kebiasaan tanggung jawab.

Regulasi Emosi yang Belum Stabil

Cara anak memahami situasi sosial, merespon lingkungan, berperilaku, dan merasakan kesejahteraan emosional sangat dipengaruhi oleh kemampuan regulasi emosi. Keterampilan ini tidak semata-mata penting dalam masa anak usia dini, tetapi juga menjadi bekal utama dalam menjalani kehidupan saat dewasa. Kemampuan untuk mengelola emosi mencakup proses mengenali, mengendalikan, dan mempertahankan kondisi emosional, sekaligus mengekspresikannya dengan konteks yang nyata (Bahriah et al., 2019).

Pada tahap ini anak telah mengetahui emosi diri serta orang lain, tetapi pengendalian emosi masih belum stabil, sehingga sering memicu munculnya reaksi emosional yang kuat, seperti menangis, berteriak, atau melempar benda, khususnya ketika anak menghadapi penolakan atau konflik dengan teman sebayanya (Muslimah et al., 2026). Ketidakmampuan anak dalam mengelola emosi secara efektif dapat meningkatkan kemungkinan munculnya emosi negatif yang sulit dikendalikan, yang pada akhirnya berdampak pada kesehatan mental dan fisik anak (Angeling et al., 2024).

Data observasi menunjukkan anak cenderung kesulitan dalam mengelola emosi, terutama saat mendapatkan keadaan diluar ekspetasi. Respons seperti tantrum, ketidaksabaran, serta penolakan terhadap arahan menjadi indikator bahwa kemampuan regulasi emosi belum berkembang secara optimal. Selain itu, anak juga terlihat meniru perilaku verbal negatif (berkata kasar) dari lingkungan sekitarnya.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kebebasan tanpa batasan yang jelas berpotensi menghambat internalisasi kontrol diri pada anak. Pernyataan ini diperkuat oleh berbagai penelitian yang menyebutkan bahwa penerapan pengasuhan permisif berkaitan dengan rendahnya kemampuan pengendalian emosi (Gita et

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8389

al., 2022; Farida et al., 2023; Nurhasanah et al., 2021). Mengingat usia dini merupakan fase krusial dalam pembentukan regulasi emosi, kurangnya batasan dapat berdampak pada perkembangan jangka panjang (Fanny et al., 2023).

Fenomena ini didukung oleh teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Bandura Warini et al. (2023) menekankan bahwa anak mempelajari sesuatu melalui proses peniruan, serta teori ekologi Bronfenbrenner (Hidayat et al., 2024) yang menyoroti pengaruh lingkungan terhadap perkembangan individu. Dalam penelitian ini, lemahnya kontrol orang tua membuka peluang lebih besar bagi pengaruh lingkungan eksternal terhadap perilaku anak (Wulandari & Purwanta, 2021).

Upaya Orang Tua dalam Mengoptimalkan Pola Asuh Permisif

Pentingnya figur keluarga sangat penting dalam mengembangkan komunikasi anak. Untuk itu, orang tua perlu meningkatkan kemampuannya ketika mengelola kegiatan yang interaktif, sederhana, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Keluarga yang berperan penting pada proses awal pembentukan kepribadian anak agar berkembang ke arah yang lebih positif. Nilai-nilai yang diajarkan orang tua berperan untuk membangun kepribadian anak (Suhati & Islami, 2018). Kusumah (2022) menjelaskan bahwa minimnya pemahaman orang tua terkait pegasuhan yang berorientasi pada kreativitas membuat mereka tanpa disadari menerapkan pola yang justru membatasi perkembangan kreativitas anak.

Data wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa mereka tetap menunjukkan upaya dalam mengarahkan perilaku anak melalui berbagai strategi, seperti pemberian nasihat dan contoh perilaku, pembentukan rutinitas harian, serta pembatasan *gadget*. Dalam wawancara orang tua berkata, “ya menasehatinya sama ngajarin kalau kita tuh harus mau berbagi terus juga membedakan mana yang baik mana yang buruk walaupun dikasih kebebasan sama kita”, “biasanya kami tuh ngajak anak untuk mengatur jadwalnya kaya dari bangun tidur ya dari hal kecil contohnya rapih-rapih di rumah kaya gitu sampai dia mau tidur lagi”, “biasanya si kita kasih batasan kaya misalnya main *handphone* nya tuh sampai 1 atau 2 jam terus kita juga sering kasih contoh jangan main *handphone* didepan dia terus kita juga suka kasih tau kalau misalnya main *handphone* lama-lama tuh matanya merah, terus di rumah juga kita kan selain *handphone* kita juga kasih aktivitas fisik atau permainan yang menarik”. Upaya ini mencerminkan adanya kesadaran untuk menyeimbangkan antara kebebasan dan pengawasan. Penelitian mengungkapkan jika pengasuhan permisif berkembang menjadi lebih adaptif ketika disertai dengan bimbingan yang memadai. Hal tersebut sesuai penemuan sebelumnya yang mengungkapkan keterlibatan orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan anak (Hikmawati et al., 2023; Abimpaye et al., 2020; Chemagosi et al., 2016).

Selain itu, pendekatan ini juga sesuai dengan konsep *scaffolding* dalam teori perkembangan Erikson (Bunga et al., 2025), di mana anak membutuhkan dukungan bertahap dalam membangun kemampuan dirinya. Namun demikian, tanpa konsistensi dalam penerapan aturan, kebebasan yang diberikan tetap berpotensi menghasilkan perilaku yang kurang terkontrol (Papalia et al., 2015). Meskipun demikian, keseimbangan kebebasan dengan kontrol menjadi faktor kunci dalam membentuk tumbuh kembang sosial emosional yang maksimal.

Temuan penelitian ini menyatakan bahwa pengasuhan permisif berpengaruh kompleks pada sosial emosional anak. Secara praktis, temuan ini menjadi rujukan untuk orang tua agar tidak hanya memberikan keleluasaan pada anak, tetapi juga menetapkan aturan dan pantauan secara konsisten agar perkembangan kemandirian dan regulasi emosi dapat berkembang secara optimal. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian Pendidikan Anak Usia Dini dengan menghadirkan perspektif yang lebih seimbang mengenai dampak pola asuh permisif, tidak hanya dari sisi negatif, tetapi juga mempertimbangkan potensi kontribusi positifnya terhadap perkembangan sosial anak dalam konteks keluarga.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini masih mempunyai kekurangan. Pertama, temuan dilaksanakan dengan satu subjek keluarga yang hasilnya tidak bisa dijadikan acuan secara umum. Kedua, waktu pengumpulan data yang relatif singkat membatasi kedalaman pengamatan terhadap dinamika perkembangan anak. Ketiga, fokus penelitian yang terbatas pada satu jenis pola asuh belum memungkinkan adanya perbandingan dengan pola asuh lain yang mungkin berdampak berbeda pada pengembangan sosial emosional anak.

Berdasarkan kekurangan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model pola asuh permisif yang dimodifikasi dengan menambahkan unsur kontrol yang adaptif sehingga dapat meminimalkan dampak negatif tanpa menghilangkan kebebasan anak. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan komparatif dengan membandingkan pengasuhan permisif dengan pola asuh lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian subjek yang lebih luas serta durasi

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8389

pengamatan panjang juga diperlukan untuk memperkuat temuan dan meningkatkan validitas hasil penelitian dalam ranah PAUD.

Simpulan

Temuan studi ini memperlihatkan jika pengasuhan permisif mempunyai dua pengaruh pada perkembangan sosial emosional anak, dengan kontribusi positif pada kepercayaan diri, empati dan interaksi sosial, namun juga memunculkan kendala pada kemandirian, regulasi emosi dan kepatuhan terhadap aturan. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian PAUD dengan perspektif seimbang mengenai dampak pola asuh permisif, sedangkan secara praktis memberikan rujukan bagi orang tua dalam menerapkan pengasuhan yang lebih adaptif. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model pola asuh permisif termodifikasi serta melakukan studi komparatif dengan pola asuh lain untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih pada pihak yang sudah mendukung dan memotivasi penulis. Ucapan terima kasih kepada pihak yang terlibat dalam proses penelitian, khususnya kepada keluarga yang telah bekerjasama selama proses penelitian berlangsung. Peneliti juga berterima kasih pada dosen pembimbing yang telah mengarahkan selama proses penyelesaian artikel.

Daftar Pustaka

Abimpaye, M., Dusabe, C., Nzabonimpa, J. P., Ashford, R., & Pisani, L. (2020). Improving parenting practices and development for young children in Rwanda: Results from a randomized control trial. *International Journal of Behavioral Development, 44(*3), 205–215. https://doi.org/10.1177/0165025419861173

Ainurrahmah, S., Jayadinata, A. K., Nikawanti, G., & Wirya, D. Y. (2025). The Influence of Democratic Parenting Styles on Early Childhood Independence in Facing Challenges in The Era of Society 5.0. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research (IJECER), 4*(2), 462-472. https://doi.org/10.31958/ijecer.v4i2.15962

Anggreni, M. A. (2017). Penerapan bermain untuk membangun rasa percaya diri anak usia dini. *Journal of Early Childhood and Inclusive Education, 1*(1), 1–8. https://doi.org/10.31537/jecie.v1i1.25

Asykur, M., Nurdin, N., Hidayat, R. N., Fahira, J., & Zain, M. (2025). Transformasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam: Analisis peluang, tantangan, dan strategi implementatif. *Jurnal Al-Qiyam, 6*(1), 278–291. https://doi.org/10.33648/alqiyam.v6i1.1064

Bunga, B. P., Iswatiningsih, D., & Wathani, S. N. (2025). Membangun kepercayaan diri anak usia dini melalui kegiatan berkelompok: Kajian teoretis dalam perspektif sosial-emosional. *Al-Athfal, 6*(4), 712–719. https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960

Chemagosi, M. J., Odongo, B. C., & Aloka, P. J. O. (2016). Influence of parenting style on involvement in the education of public preschool learners in Nandi Central Sub County, Nandi County, Kenya. *International Journal of Education and Research, 4*(1), 137–154. https://www.ijern.com/journal/2016/January-2016/12.pdf

Dani, H. R., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2023). Literature review: pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(3), 438-452.* https://j-innovative.org/index.php/Innovative

Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri seorang anak dari usia dini. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, 7*(1), 40–47. https://www.academia.edu/download/118834999/34043.pdf

Fanny, S. D., Nadhiroh, A. M., & Taufiqoh, S. (2023). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak prasekolah usia 3-6 tahun. *Sinar: Jurnal Kebidanan, 5*(2), 52–62. https://journal.um-surabaya.ac.id/Sinar/article/download/18873/6534

Gita, Okana, Rahayu, P. K. S., Pratiwi, A. D., & Sjamsir, H. (2022). Analisis pola asuh permisif pada perkembangan sosial emosional anak. *ECJ: Early Childhood Journal, 3*(1), 16-31. https://doi.org/10.30872/ecj.v3i1.4849

Gowasa, H. (2025). Dinamika konseling kelompok dalam pengembangan kompetensi sosial remaja. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6*(1), 62–76. https://doi.org/10.57094/kohesi.v6i1.4583

Hasibuan, S. C., Armayani, D., Simatupang, O. F., & Sari, J. (2020). Toilet training pada anak usia dini 4-6 tahun (upaya pembentukan kemandirian di RA Nurul Islam). *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early*

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8389

Childhood Education, 1(1), 174–187. http://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/audcendekia/article/view/123

Hikmawati, L., Arbarini, M., & Suminar, T. (2023). Pola asuh anak usia dini dalam penanaman perilaku sosio emosional anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(2), 1447-1464. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3587

Hidayat, N., Febrianti, S., & Virgianti, N. E. (2024). Analisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap pola pergaulan siswa di Sekolah Dasar Negeri 09 Kayu Agung. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, 2*(3), 26–32. https://doi.org/10.61722/jipm.v2i3.48

Kholifah, F. S & Alwiyah, N. (2022). Implementasi Bimbingan Konseling pada Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK IT Insan Kamil Karanganyar Tahun Ajaran 2020/2021. *Abna Journal of Islamic Early Childood Education, 3*(1), 44-54. https://doi.org/10.22515/abna.v3i1.5225

Kluczniok, K., Anders, Y., Sechtig, J., & Rossbach, H. G. (2016). Influences of an academically oriented preschool curriculum on the development of children – are there negative consequences for the children's socio-emotional competencies? *Early Child Development and Care, 186*(1), 117–139. https://doi.org/10.1080/03004430.2014.924512

Kristiani. (2024).Penerapan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa. *Jurnal Ilmu Bimbingan dan Konseling, 1*(1), 25–31. https://doi.org/10.70134/bikoling.v1i1.208

Kusumah, R. (2022). Pola asuh orang tua siswa berprestasi. *Jurnal Pelita PAUD, 7*(1), 236–242. https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2553

Kusumawardani, C. T. & Fauziah, P. (2021). Pola Asuh Orangtua Tentara Nasional Indonesia pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(2), 1024-1034. https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4

Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan sosial emosional anak usia dini melalui bermain. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2*(1), 47–58. https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/download/3301/1766

Mahendra, M. L. (2023). Teori etologi dan ekologi perkembangan perspektif psikologi Islam. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner, 2(*2), 79–86. https://journal.amorfati.id/index.php/amorti

Muslimah, I. F., Wardhani, R. R. D. K., & Aprilyanti, D. S. (2026). Regulasi emosi dan dinamika interaksi sosial dalam perilaku marah anak usia dini: Studi kasus di taman kanak-kanak. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 5*(2), 147–155. https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2026.005.02.04

Mustakimah, I., & Masitoh, I. (2025). Analisis Pola Asuh Permisif dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Era Digital di Kober Al-Amin. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini, 4*(2), 160-169. https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v4i2.602

Nurhasanah, Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). Perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4*(02), 91–102. https://doi.org/10.46963/mash.v4i02.346

Nuryatmawati, A. M., & Fauziah, P. (2020). Pengaruh pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia dini. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(2), 81–92. https://doi.org/10.30651/pedagogi.v6i2.4645

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2015). *Human development* (12th ed.). McGraw-Hill.

Qotrunnada, L., & Damiyanti, A. (2024). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1*(3), 1-13.

Ramadanty, A., Putriani, P., Hibana, H., Na'imah, N. I., & Ayu, S. M. (2022). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Al-Hidayah Kabupaten Bone. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5*(2), 67-82. https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/download/9571/4734

Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola asuh permisif dan dampaknya kepada anak usia dini (teori dan problematika). *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 25-38. https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/IEK/article/view/7881

Suhati, & Islami, C. C. (2018). Pengaruh Peran Orangtua Melalui Kegiatan Parenting Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Pelita Paud, 3(1),* 58–65. https://jurnal.umkuningan.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/436

Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntasi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah, 5*(1), 23-33. https://doi.org/10.30603./md.v5i1..2581

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8389

Unzela. (2022). Peng*aruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 2 Bandar Lampung [Skripsi, Universitas I*slam Negeri Raden Intan Lampung]. Repositori UIN Raden Intan Lampung https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328

Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal, 2*(4), 566–576. https://anthor.org/index.php/anthor

Wulandari, H., & Purwanta, E. (2021). Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di TK Selama Pembelajaran Daring Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 452-462. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.626